

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1. Kajian Teoritis

2.1.1. Konsep Pendidikan

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan; “Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Adapun pendapat lain terkait definisi pendidikan yang disampaikan Mulya & Lengkana (2020) mengemukakan “Pendidikan merupakan sebuah usaha untuk menumbuh kembangkan potensi pada diri manusia atau yang lebih disebut SDM melalui kegiatan pembelajaran, yang mana tujuan dari pendidikan yaitu memanusiakan manusia seutuhnya”. Pendidikan memiliki arti yang sangat penting dalam membentuk jati diri dan pengetahuan peserta didik. Pendidikan sendiri merupakan garda terdepan dalam pembentukan masyarakat yang berkualitas dan berintegritas tinggi. Oleh sebab itu, kualitas dan kuantitas pendidikan harus dikelola dengan baik yang kedepannya dapat mempengaruhi kualitas masyarakat yang nantinya akan berpartisipasi dalam pembangunan bangsa dan negara.

Dari beberapa pendapat yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Selain itu, pendidikan juga dapat dijadikan sebagai salah satu keberhasilan kemajuan negara yang dapat menumbuhkan kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional maupun memperkuat jati diri suatu bangsa.

2.1.2. Tujuan Pendidikan

Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri para peserta didik. Dengan pertumbuhan

kecerdasan dan potensi diri maka setiap anak bisa memiliki ilmu pengetahuan, kreativitas, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang baik, mandiri, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan juga disebutkan di dalam Undang-Undang Republik Indonesia, diantaranya:

1) UU No. 2 Tahun 1985

Tujuan pendidikan menurut UU No. 2 Tahun 1985 adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya, yaitu bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, sehat jasmani dan rohani, memiliki budi pekerti luhur, mandiri, kepribadian yang mantap, dan bertanggungjawab terhadap bangsa.

2) UU. No. 20 Tahun 2003

Menurut UU. No.20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3) MPRS No. 2 Tahun 1960

Menurut MPRS No. 2 Tahun 1960, tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang berjiwa Pancasila sejati berdasarkan ketentuan-ketentuan yang dikehendaki oleh pembukaan UUD 1945 dan isi UUD 1945.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan yaitu mencerdaskan dan mengembangkan potensi di dalam diri anak. Selain itu tujuan dari pendidikan yaitu menjadikan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2.1.3. Jenis-jenis Pendidikan

Menurut Tirtarahardja & Sula (2016) terdapat tiga jenis pendidikan yang ada di Indonesia, yaitu Pendidikan Formal, Pendidikan Non Formal, dan Pendidikan Informal.

- a. Pendidikan Formal adalah jenis pendidikan yang terstruktur dan memiliki jenjang, mulai dari pendidikan anak usia dini (PAUD), pendidikan dasar (SD), pendidikan menengah (SMP), pendidikan atas (SMA), dan pendidikan tinggi (Universitas).
- b. Pendidikan Non Formal Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang bisa dilaksanakan secara berjenjang dan terstruktur. Jenis pendidikan ini bisa disetarakan dengan hasil program pendidikan formal melalui proses penilaian dari pihak yang berwenang. Seperti: Kelompok bermain (KB), Taman penitipan anak (TPA), Lembaga kursus, Sanggar, Lembaga pelatihan, Kelompok belajar, Pusat kegiatan belajar masyarakat, Majelis taklim.
- c. Pendidikan Informal Pendidikan informal adalah jenis pendidikan yang berasal dari keluarga dan lingkungan dimana peserta didiknya dapat belajar secara mandiri. Beberapa yang termasuk di dalam pendidikan informal adalah: Agama, Budi pekerti, Etika, Sopan santun, Moral, dan Sosialisasi.

2.1.4. Hakikat Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah suatu proses pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani untuk membawa perubahan besar dalam kualitas individu, baik secara fisik, mental maupun emosional. Pendidikan jasmani berurusan dengan siswa pribadi yang berbeda berdasarkan ciri fisik dan mentalnya. Definisi pendidikan jasmani tidak hanya berarti konsep tradisional aktivitas fisik. Menurut undang-undang No.4 tahun 1950 tentang dasar-dasar pendidikan dan pengajaran pasal 9, "Pendidikan Jasmani ialah keselarasan antara tumbuhnya badan dan perkembangan jiwa yang merupakan suatu usaha untuk membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang sehat lahir batin, diberikan pada segala jenis sekolah".

Adapun pengertian pendidikan jasmani menurut Kamolidin (2021) mengemukakan bahwa “Pendidikan Jasmani adalah proses pedagogis yang bertujuan untuk meningkatkan keadaan morfologis dan fungsional, aspek mental dan kemauan tubuh manusia, meningkatkan kualitas pengetahuan, keterampilan, kemampuan, mencapai hasil yang tinggi dalam pekerjaan dan pertahanan Tanah Air”.

Berdasarkan definisi-definisi di atas peneliti mengambil kesimpulan bahwa pendidikan jasmani merupakan suatu proses pendidikan secara menyeluruh yang memiliki tujuan meningkatkan dan mengembangkan kualitas masyarakat dengan memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan individu yang sehat, memiliki mental, emosional, dan kemampuan bersosial yang baik.

Pada dasarnya tujuan pendidikan jasmani adalah untuk melaksanakan suatu proses pendidikan dimana setiap siswa belajar dari pengalamannya dalam setiap kegiatan dalam bentuk permainan yang dikembangkan dalam program olahraga. Salah satu usaha untuk mencapai kualitas pendidikan jasmani yang baik untuk sekolah dasar adalah guru harus mampu menjadi programer yang baik, jika terjadi kendala di sekolah hendaknya guru melakukan usaha kreatif dengan berbagai cara antara lain:

- a. Memodifikasi isi pembelajaran.
- b. Memodifikasi bentuk permainan.
- c. Memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran.
- d. Memodifikasi situasi belajar.

2.1.5. Konsep Belajar

Belajar merupakan aktifitas penting dalam kehidupan manusia dan semua manusia mengalami hal tersebut. Setiap manusia mengalami proses kedewasaan, baik fisik maupun kejiwaan. Pendewasaan tersebut akan sempurna bila didukung oleh pengalaman melalui pelatihan, pembelajaran, serta proses belajar. Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya, mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai

sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini berarti bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik. Menurut Willis dalam Hidayat & Juniar (2020) mendefinisikan makna belajar secara lebih sederhana, namun dapat memberikan penjelasan tentang kompoen-komponen yang ada di dalamnya. Menurutnya “belajar adalah sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman” (hlm.10). Belajar menyangkut perubahan organisme, berarti bahwa belajar membutuhkan waktu. Untuk mengukur belajar yang berkaitan dengan perubahan organisme tentunya harus membandingkan cara organisme berperilaku pada waktu pertama dengan cara organisme berperilaku pada waktu kedua dalam suasana yang serupa. Apabila perilaku dalam suasana serupa itu berbeda untuk kedua peristiwa, maka itu berarti telah terjadi proses belajar.

Pengertian belajar dalam dunia pendidikan memiliki sudut pandang yang berbeda. Adapun pengertian belajar menurut Musston (2020) sebagai berikut:

Belajar didefinisikan sebagai suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya. Perubahan sebagai keterampilan dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, dan lain-lain aspek yang ada pada diri individu (hlm.9).

Selanjutnya pendapat Gasong (2018) ahli di bidang psikologi mendefinisikan belajar antara lain:

(1) adalah proses di mana aktivitas berubah melalui reaksi terhadap situasi yang dijumpainya, (2) belajar adalah proses asimilasi (pengintegrasian) informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak seseorang, sehingga menghasilkan perubahan perilaku yang relatif permanen, (3) belajar tiada lain adalah proses memanusiakan manusia. Dengan kata lain proses belajar harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya, dan (4) belajar adalah pengolahan informasi, bagaimana proses belajar berlangsung akan sangat ditentukan oleh sistem informasi dari apa yang dipelajari siswa (hlm. 34).

Berdasarkan hasil analisis sintesis terlihat ada beberapa kesamaan umum. Pertama, belajar mengakibatkan adanya perubahan atau kemampuan baru. Kedua, perubahan atau kemampuan baru itu tidak berlangsung sesaat, melainkan menetap (permanen) dan dapat disimpan. Ketiga, perubahan atau kemampuan baru itu terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan, melalui latihan dan pengalaman (disengaja). Keempat, perubahan atau kemampuan baru itu tidak timbul karena proses pertumbuhan atau perubahan kondisi fisik yang temporer sifatnya.

2.1.6. Ciri-ciri Belajar

Salah satu pertanda bahwa seseorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif). Jika hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, maka ada beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan ke dalam ciri-ciri belajar menurut pendapat Gagne dalam Siregar & Widyaningrum (2015), diantaranya:

- a. Adanya kemampuan baru atau perubahan. Perubahan tingkah laku tersebut bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotor), maupun nilai dan sikap (afektif).
- b. Perubahan itu tidak berlangsung sesaat saja melainkan menetap atau dapat disimpan.
- c. Perubahan itu tidak terjadi begitu saja melainkan harus dengan usaha. Perubahan akibat interaksi dengan lingkungan.
- d. Perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman masa lalu atau pembelajaran yang disengaja dan bertujuan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar tidak hanya berkenaan dengan jumlah pengetahuan tetapi juga meliputi seluruh kemampuan individu. Dengan demikian, maka ciri-ciri belajar juga dapat dirumuskan yaitu harus memungkinkan terjadinya perubahan perilaku pada diri individu. Perubahan tersebut tidak hanya pada aspek pengetahuan atau kognitif saja tetapi juga meliputi aspek sikap dan nilai serta keterampilan.

2.1.7. Prinsip-prinsip belajar

Untuk menciptakan dan menghasilkan kegiatan belajar dan pembelajaran yang berprestatif dan menyenangkan, perlu diketahui berbagai landasan yakni prinsip-prinsip maupun teori belajar. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan. Menurut Khairani et al., (2023) prinsip-prinsip belajar yaitu:

1) Informasi faktual, Informasi tentang materi pembelajaran yang nantinya akan dilaksanakan dapat melalui komunikasi yang dilakukan kepada pendidik lain, atau pada skemata awal peserta didik yang dihubungkan dengan pembelajaran selanjutnya agar lebih mendalam. 2) Kemahiran intelektual Pendidik harus memiliki kemampuan dalam mengartikan atau memahami simbol-simbol, bahasa, dan yang lainnya. 3) Strategi pendidik harus mampu menguasai teknik yang digunakan dalam pembelajaran yang akan diterapkan di dalam proses pembelajaran. (hlm. 11)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Sardiman A.M (2020) menjelaskan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

1) Belajar pada hakikatnya menyangkut kemampuan manusiawi dan kelakuannya. 2) Belajar memerlukan proses pembelajaran dan kesiapan pada pembelajar. 3) Belajar lebih efektif apabila didorong dengan motivasi dari dalam, kebutuhan atau kesadaran. 4) Belajar merupakan proses percobaan atau pembiasaan. 5) Kemampuan belajar seorang pembelajaran harus dapat mempertimbangkan dalam menentukan materi pembelajaran. 6) Belajar dapat dilakukan dengan cara pembelajaran langsung, pengalaman awal seseorang itu sendiri dan peniruan yang dilakukan oleh orang lain. (hlm.30).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip belajar yaitu tersedia materi pelajaran secara lengkap untuk memancing aktivitas peserta didik, baik berupa media pembelajaran. Kemahiran intelektual pendidik yang memiliki kemampuan dalam menafsirkan simbol-simbol, dan bahasa. Mampu menguasai strategi pembelajaran, motivasi positif dan percaya diri dalam belajar, kesiapan proses pembelajaran dan kesiapan pada peserta didik menerima pembelajaran. Setiap peserta didik belajar berdasarkan tempo atau kecepatannya masing-masing, sesuai dengan umur dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki oleh peserta didik.

2.1.8. Tujuan dan Fungsi Perencanaan Pembelajaran

Salah satu faktor yang membawa keberhasilan itu ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya. Pada garis besar, perencanaan pembelajaran itu bertujuan untuk mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun menurut pendapat para ahli yaitu mengenai tujuan pendidikan jasmani yang dikemukakan oleh Stoodley dalam Bucher, yang dikutip oleh Mulya & Lengkana (2020), yaitu: “(1) perkembangan kesehatan, jasmani atau organ-organ tubuh; (2) perkembangan mental – emosional; (3) perkembangan neuromuskular; (4) perkembangan sosial dan (5) perkembangan intelektual” (hlm. 9). Tujuan perencanaan itu memungkinkan guru memilih metode mana yang sesuai sehingga proses pembelajaran itu mengarah dan dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Bagi guru, setiap pemilihan metode berarti menentukan jenis proses belajar mengajar mana yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Hal ini juga mengarahkan bagaimana guru mengorganisasikan kegiatan-kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dipilihnya. Dengan demikian betapa pentingnya tujuan itu diperhatikan dan dirumuskan dalam setiap pembelajaran, agar pembelajaran ini benar-benar dapat mencapai tujuan sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum.

Sedangkan menurut Anilas (2023) “Maka secara hakiki tujuan yang paling mendasar dari sebuah perencanaan pembelajaran adalah sebagai pedoman atau petunjuk bagi guru, serta mengarahkan dan membimbing kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran”. Selanjutnya Anilas, (2023) mengemukakan fungsi dari perencanaan adalah:

- 1) Mengorganisasikan dan mengakomodasikan kebutuhan siswa secara spesifik.
- 2) Membantu guru dalam memetakan tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Membantu guru dalam mengurangi kegiatan yang bersifat trial and error dalam mengajar. (hlm.11).

2.1.9. Konsep Model Pembelajaran

Dalam pembelajaran, berbagai masalah sering dialami oleh guru. Untuk mengatasi berbagai masalah dalam pembelajaran, maka perlu adanya model-model pembelajaran yang dipandang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Menurut Hidayat (2015) “model pembelajaran merupakan cara/teknik penyajian yang digunakan guru dalam proses pembelajaran agar tercapai tujuan pembelajaran” (hlm.13). Model sangat penting perannya dalam pembelajaran, karena melalui pemilihan model yang tepat dapat mengarahkan guru pada kualitas pembelajaran efektif. Pengertian Model Pembelajaran dapat diartikan sebagai cara, contoh maupun pola, yang mempunyai tujuan menyajikan pesan kepada siswa yang harus diketahui, dimengerti dan dipahami yaitu dengan cara membuat suatu pola atau contoh dengan bahan-bahan yang dipilih oleh para pendidik/guru sesuai dengan materi yang diberikan dan kondisi di dalam kelas. Model pembelajaran telah dikembangkan untuk membantu guru memperbaiki kapasitasnya agar mampu menjangkau lebih banyak sisi kehidupan anak dan menciptakan bermacam-macam lingkungan yang lebih baik dan kaya bagi mereka. Dalam dunia pengajaran, model pembelajaran identik dengan pola dasar mengajar, sistem, prosedur didaktik. Seperti yang diungkapkan oleh Winkel, yang dikutip oleh Hidayat (2015) dalam Didaksologi dan ilmu didaktik, dijelaskan bahwa model yaitu: “...suatu pegangan praktis dalam pengelolaan pengajaran di dalam kelas” (hlm.13). Model ini mencakup semua komponen pokok yang harus dipertimbangkan dan diatur oleh tenaga pengajar.

2.1.10. Ciri-ciri Model Pembelajaran

Ciri-ciri model pembelajaran yang baik yaitu adanya keterlibatan intelektual dan emosional peserta didik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat, dan pembentukan sikap, adanya keikutsertaan peserta didik secara aktif dan kreatif. Selama pelaksanaan model pembelajaran guru bertindak sebagai fasilitator, koordinator, mediator dan motivator kegiatan belajar peserta didik. Menurut Budi & Listiandi, (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1). Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu. Sebagai contoh, model penelitian kelompok disusun oleh Herbert Thelen dan berdasarkan teori John Dewey. Model ini dirancang untuk melatih partisipasi dalam kelompok secara demokratis. 2). Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu, misalnya model berpikir induktif dirancang untuk mengembangkan proses berpikir induktif. 3). Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas, misalnya model Synectic dirancang untuk memperbaiki kreativitas dalam pembelajaran mengarang. 4). Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan: (1) urutan langkah-langkah pembelajaran (syntax); (2) adanya prinsip-prinsip reaksi; (3) sistem sosial; (4) sistem pendukung. Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran. 5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran. 6. Membuat persiapan mengajar (desain instruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang dipilihnya. (hlm.24)

Menurut Budi & Listiandi, (2021) ciri-ciri model pembelajaran antara lain sebagai berikut:

- 1) Rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangannya.
- 2) Landasann pemikiran tentang apa atau bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dipakai)
- 3) Tingkah laku belajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- 4) Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai. (hlm.7).

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti mengartikan model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) mempunyai tujuan pembelajaran, (2) dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran di kelas, (3) memiliki urutan langkah-langkah pembelajaran (sintaks).

2.1.11. Model-model Pembelajaran

Ada beberapa model-model pembelajaran seperti model pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), model pembelajaran melalui penyingkapan/penemuan (*discovery/inquiry learning*) dan lain sebagainya. Yang tentu saja masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan.

2.1.12. Model *Problem based learning* (PBL)

Problem based learning adalah suatu pembelajaran yang berbasis dengan sebuah metode untuk memperkenalkan peserta didik terhadap suatu kasus yang memiliki keterkaitan dengan materi yang dibahas. Peserta didik diminta untuk mencari solusi mengenai bagaimana cara menyelesaikan masalah yang tengah dihadapi dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto, (2015) menerangkan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran yang melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah autentik dari kehidupan aktual siswa untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi”.(hlm.7). Kemudian Hosnan, (2014) mengemukakan bahwa “model PBL merupakan model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri” (hlm.295). Menurut Rusman, (2013) *Problem based learning* memiliki karakteristik - karakteristik sebagai berikut:

- 1) belajar dimulai dengan suatu permasalahan, 2) memastikan bahwa permasalahan yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik, 3) mengorganisasikan pelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu, 4) memberikan tanggung jawab sepenuhnya kepada peserta didik dalam mengalami secara langsung proses belajar mereka sendiri, 5) menggunakan kelompok kecil, dan 6) menuntut peserta didik untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja (performance). (hlm.241)

Dengan demikian, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikap positif, dan keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan model pembelajaran *Problem based learning* dapat membuat siswa berfikir kritis. Karena siswa dapat menumbuhkan rasa ingin tahu sehingga siswa tersebut dilatih untuk memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran PBL termasuk kedalam kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal

dengan HOTS (high ordinary thinking skill). HOTS merupakan suatu kemampuan berpikir peserta didik dalam pengetahuan yang lebih tinggi dapat mengembangkan kemampuan untuk memecahkan suatu masalah dengan kemampuan berargumentasi dan kemampuan mengambil keputusan. Implementasi HOTS dalam model PBL dapat memecahkan suatu masalah dengan cara menganalisis menggunakan kemampuan berpikir tinggi.

Setiap model mempunyai kekurangan, begitu juga dengan model *Problem based learning* juga mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan model *Problem based learning* menurut Damanik (2019) antara lain:

- 1) Mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas
- 2) Mendorong peserta didik melakukan pengamatan dan dialog dengan orang lain.
- 3) Melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri. Hal ini memungkinkan peserta didik menjelaskan dan membangun pemahamannya sendiri mengenai fenomena tersebut.
- 4) Membantu peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Bimbingan guru kepada peserta didik secara berulang-ulang, mendorong dan mengarahkan peserta didik untuk mengajukan pertanyaan dan mencari penyelesaian masalah mereka sendiri. Dengan begitu peserta didik belajar menyelesaikan tugas-tugas mereka secara mandiri dalam hidupnya kelak. (hlm. 29)

Adapun kekurangan dari model *Problem based Learning* adalah Kekurangan dari model PBL adalah seringkali siswa menemukan kesulitan dalam menentukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa, selain itu juga model PBL memerlukan waktu yang relatif lebih lama dari pembelajaran konvensional serta tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam belajar karena dalam pembelajaran berbasis masalah siswa dituntut belajar mencari data, menganalisis, merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah. Di sini peran guru sangat penting dalam mendampingi siswa sehingga diharapkan hambatan-hambatan yang ditemui oleh siswa dalam proses pembelajaran dapat diatasi.

Sintak atau langkah- langkah pembelajaran dengan model *Problem based learning* (PBL) disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Sintaks Pembelajaran Problem based learning

Tahap	Aktivitas Guru
Tahap I Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa untuk terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
Tahap II Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang berkaitan dengan masalah
Tahap III Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat agar mendapat solusi untuk memecahkan masalah
Tahap IV Mengembangkan dan menyajikan hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil-hasil yang tepat seperti laporan dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
Tahap V Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap terhadap proses yang telah mereka lalui.

Tabel menunjukkan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan model *Problem based learning*. Ada 5 langkah dari model *Problem based learning* yang digunakan dalam pembelajaran yaitu; orientasi masalah, organisasi belajar, penyelidikan, pengembangan dan penyajian hasil, analisis dan evaluasi.

Tabel 2.2 Langkah-Langkah PBL dalam Pemberlajaran Passing Bawah Bola Voli

<p>Tahap I</p> <p>Orientasi siswa pada masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dibagi menjadi 6 kelompok homogen yang terdiri dari 5-6 orang tiap kelompok dari jumlah siswa 32 orang. • Peneliti menyampaikan permasalahan dengan menampilkan video gerak dasar <i>passing</i> bawah yang salah. • Peneliti menampilkan video gerak dasar <i>passing</i> bawah bola voli yang benar.
<p>Tahap II</p> <p>Mengorganisasi siswa untuk belajar</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik di dalam kelompoknya mengamati sekaligus menganalisis video yang ditampilkan. • Peneliti memberikan bahan ajar kepada setiap kelompok. • Peserta didik melakukan diskusi bersama teman sekelompoknya mengenai gerakan <i>passing</i> bawah bola voli sesuai yang mereka pahami serta amati dalam video dan bahan ajar.
<p>Tahap III</p> <p>Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik bergegas untuk ke lapangan.

	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik berbaris per kelompok dan melakukan pemanasan statis dan dinamis. • Peserta didik melakukan permainan estafet bola. • Peserta didik mempraktekan hasil diskusi dan analisis gerak <i>passing</i> bawah bola voli dengan acuan bahan ajar yang sudah dibagikan bersama teman sekelompoknya. • Peneliti memantau proses peserta didik dalam pembelajaran kelompok.
<p>Tahap IV</p> <p>Mengembangkan dan menyajikan hasil</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menampilkan hasil diskusi kelompoknya di depan kelompok lain dengan mempraktekan gerak <i>passing</i> bawah bola voli berpasangan bersama teman sekelompoknya. • Peneliti melakukan penilaian dari setiap individu peserta didik yang melakukan <i>passing</i> bawah permainan bola voli.
<p>Tahap V</p> <p>Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik menganalisis, memberi koreksi, dan menyampaikan evaluasi terhadap

	<p>kelompok yang sudah melakukan presentasi.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Peneliti dan peserta didik menyimpulkan hasil presentasi.
--	--

2.1.13. Konsep Permainan Bola Voli

Permainan bola voli yang telah berkembang luas di setiap lapisan masyarakat bertujuan sebagai olahraga pengisi waktu senggang dan untuk memperoleh kegembiraan dan kesenangan. Dalam perkembangannya, sekarang permainan bola voli telah menjadi olahraga kompetitif resmi yang selalu di pertandingkan dalam setiap pesta olahraga. Orientasi pembinaannya lebih mengarah pada pencapaian prestasi. Akan tetapi nilai rekreasi tidak akan pernah hilang bahkan akan selalu melekat. Pengertian bola voli menurut Setiyawan, (2017) bahwasannya “Bola voli merupakan olahraga permainan kompleks yang tidak mudah dimainkan oleh setiap orang” (hlm.17). Permainan bola voli dimainkan dilapangan segi empat dengan ukuran panjang 18 meter dan lebar 9 meter. Ditengah lapangan diberi pembatas yaitu net untuk membagi dua panjang tersebut. Lebar jaring net 90 cm dengan ketinggian 2,3 meter bagi putra dan bagi putri dengan ketinggian 2,2 meter, yaitu garis serang sebatas 3 meter dari net, dan selebihnya sebagai daerah pertahanan bagian belakang. Para pemain berputar searah jarum jam setiap pemain melakukan permulaan servis. Sejalan apa yang disampaikan (Pranopik, 2017) bahwa “permainan bola voli adalah permainan yang dimainkan oleh dua tim yang masing masing tim berjumlah 6 orang, setiap pemain memiliki keterampilan khusus yakni sebagai pemukul, pengumpan, dan libero”. Tujuan utama dari setiap tim adalah memukul bola kearah bidang lapangan musuh sedemikian rupa agar lawan tidak dapat mengembalikan bola serta dapat menghasikan poin untuk meraih kemenangan. Dari kutipan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa, olahraga permainan bola voli dimainkan oleh 6 orang pemain dalam satu regu, dalam permainan ini setiap regu harus memasukan bola kelapangan regu lain dan menjaga

bola dari pihak lawan agar bola yang dipukul tidak mampu masuk kelapangan regu sendiri dan berlomba mencapai angka 25.

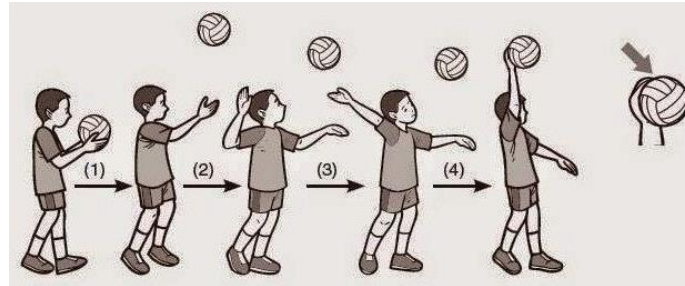
2.1.14. Teknik Dasar Permainan Bola Voli

Permainan bola voli merupakan suatu permainan bola besar yang kompleks dan tidak mudah dilakukan oleh semua orang, sebab dalam bola voli dibutuhkan koordinasi seluruh anggota badan. Walaupun demikian, permainan bola voli terus berkembang dan diminati banyak orang dari berbagai negara. Perkembangan teknik diarahkan pada peningkatan upaya bagaimana keterampilan gerak dirancang dengan maksud bola yang dimainkan dapat dilewatkan melalui jaring kelapangan lawan sehingga lawan tidak mampu mengembalikan bola atau mengalami kesulitan untuk mengembalikan bola dengan baik, tanpa mengabaikan peraturan permainan. Menurut Suharno (dalam Permana & Febrianty, 2016) mengemukakan “teknik ialah suatu proses gerakan dan pembuktian dalam praktek dengan sebaik mungkin untuk menyelesaikan tugas yang pasti dalam olahraga” (hlm.28). ada juga pendapat Dieter Beutelstahl (dalam Permana & Febrianty, 2016) bahwa “teknik adalah prosedur yang telah dikembangkan berdasarkan praktek dan bertujuan mencari penyelesaian suatu problema pergerakan tertentu dengan cara yang paling ekonomis dan berguna” (hlm.28).

Untuk dapat menguasai bola dengan baik dibutuhkan suatu penguasaan teknik dasar yang baik pula. Ada beberapa teknik dalam permainan bola voli antara lain:

1) *Servis*

Dalam permainan bola voli keterampilan melakukan *servis* merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting, karena awal permainan dimulai dengan kemampuan seseorang untuk melakukan *servis*. *Servis* adalah pukulan bola yang dilakukan dari daerah belakang garis lapangan melampaui net ke daerah lawan. Ada 2 tipe *servis* dalam permainan bola voli, *servis* bawah dan *servis* atas.



Gambar 2.1 Servis Atas



Gambar 2.2 Servis Bawah

Sumber: (Voli, n.d.)

2) *Passing*

Passing adalah teknik memantulkan bola dengan menggunakan tangan sehingga bola bias teroantul dan *passing* merupakan usaha yang dilakukan pemain untuk mengumpan atau mengoper bola ke teman tim. Lalu, digunakan untuk menahan, menerima dan mengendalikan serangan lawan. Terdapat dua jenis *passing* dalam bola voli, yaitu *passing* bawah dan *passing* atas.



Gambar 2.3 Passing Bawah

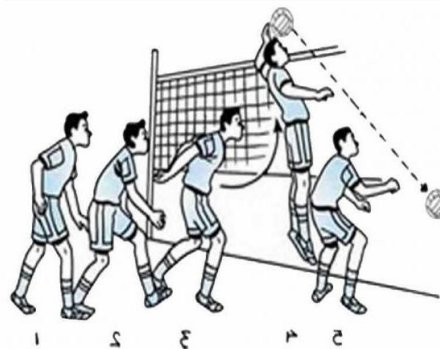


Gambar 2.4 Passing Atas

Sumber: (Voli, n.d.)

3) *Spike/smash*

Smash atau spike adalah gerakan memukul bola yang dilakukan dengan kuat dan keras serta jalannya bola cepat, tajam dan menukik serta sulit diterima lawan apabila pukulan itu dilakukan dengan cepat dan tepat.

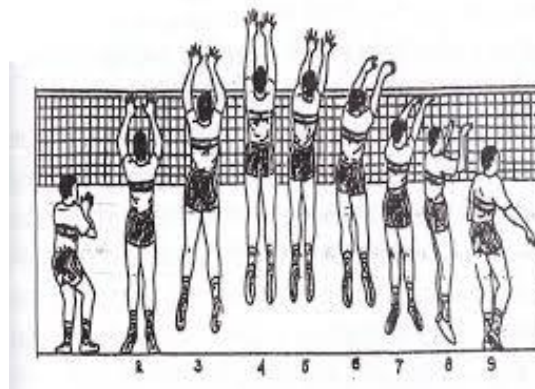


Gambar 2.5 Smash/spike

Sumber: (Voli, n.d.)

4) *Block*

Blok adalah teknik permainan bola voli yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan lurus ke atas dengan cara melompat dengan tujuan menutup serangan lawan. Dalam permainan bola voli posisi pemain yang berada di depan net dan bertugas sebagai penahan serangan dari lawan dan melakukan blok adalah *blocker*.



Gambar 2.6. Block

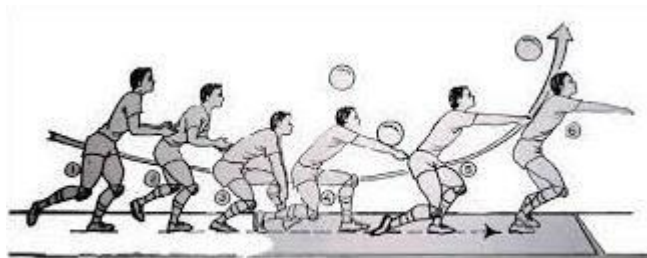
2.1.15. Passing Bawah Permainan Bola Voli

Dalam permainan bola voli *passing* bawah merupakan upaya seseorang pemain dengan menggunakan suatu teknik tertentu untuk mengoperkan bola yang dimainkan di lapangan sendiri untuk dikembalikan ke pihak lawan. Sementara itu, menurut Taidi

(dalam Raaiyatini & Arifin, 2023.) *passing* bawah adalah “cara memainkan bola yang datang lebih rendah dari bahu dengan menggunakan kedua pergelangan tangan yang dirapatkan”. *Passing* bawah biasanya digunakan untuk memainkan bola yang datang baik dari lawan maupun dari kawan regu, yang memiliki ciri sulit; misalnya bola rendah, cepat, keras atau yang datang tiba-tiba, namun masih dapat dijangkau oleh kedua tangan. Kadang kala juga *passing* bawah digunakan untuk memainkan bola yang mementingkan ketepatan seperti *passing* dan umpan. Menurut Barbara (dalam Imran, 2019) “*passing* bawah atau operan lengan bawah merupakan teknik dasar bola voli yang harus dipelajari lebih” (hlm.17). Lebih tegasnya Barbara (dalam Imran, 2019) mengatakan bahwa “operan ini biasanya menjadi teknik pertama yang digunakan tim bila tidak memegang *servis*. Operan ini digunakan untuk menerima *servis*, menerima *spike*, memukul bola setinggi pinggang ke bawah dan memukul bola terpantul di net”.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa *passing* bawah adalah merupakan teknik dasar permainan bola voli serta awal dari sebuah penyerangan yang dilakukan oleh para pemain dalam permainan bola voli, teknik ini digunakan untuk menerima servis, spike, memukul bola setinggi pinggang kebawah dan bola yang memantul dari net.

Kegunaan dari *passing* bawah bola voli antara lain adalah untuk menerima bola servis, menerima bola smash atau serangan dari lawan adapun cara-caranya Menurut Subroto dalam Alma (2018) Cara-cara melakukan *passing* bawah adalah sebagai berikut:



Gambar 2.7 Cara-cara melakukan *passing* bawah
Sumber : (Alma, 2018)

1. Sikap permulaan

Sikap siap normal, yaitu berdiri dengan salah satu kaki di depan, lutut sedikit ditekuk, badan sedikit dibungkukkan, titik berat badan bertumpu pada kedua tapak kaki bagian depan, sehingga posisi badan labil. Kedua lengan siap di depan dada dalam kondisi rileks.

2. Pelaksanaan

Bergerak ke arah jatuhnya bola, kedua tangan dirapatkan, ayunkan lengan ke arah bola dan sasaran dengan poros gerak pada persendian bahu, kedua sikut lurus dan ditegangkan. Perkenaan bola pada bagian pergelangan tangan pada waktu lengan membentuk kira-kira 45 derajat dengan badan. Bola dipukul pada 1/3 bagian bawah bola.

3. Gerak lanjut

Setelah ayunan lengan mengenai bola, kaki belakang melangkah ke depan untuk kembali ke posisi siap untuk memainkan bola berikutnya.

2.2. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan dan dapat dijadikan acuan dan dijadikan sumber bagi penulis dalam penelitian ini, baik berupa sumber dalam buku, artikel, jurnal, skripsi dan lainnya yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti.

1. Adapun penelitian yang penulis lakukan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nanang Kurniawan dan Taufiq Hidayat Mahasiswa S1 Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan Kesehatan Universitas Negeri Surabaya yang berjudul “Pengaruh *Problem based learning* Terhadap Hasil Belajar *Passing* Bawah Bola Voli Kelas IX”. Permasalahan yang diteliti oleh Nanang Kurniawan dan Taufiq Hidayat yaitu mengenai penerapan model pembelajaran *Problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola. Berdasarkan dari hasil penelitian

yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem based learning* terhadap hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa kelas IX SMAN Tambakboyo. Penelitian di atas memiliki kesamaan variable bebas dan terikatnya, akan tetapi terdapat perbedaan pada objek penelitiannya.

2. Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Hadist Awalia Fauzia yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Problem based learning* Untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD”. Jenis penelitian yang digunakan adalah meta analisis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode sintesis kuantitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Problem based learning* pada mata pelajaran Matematika SD. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri jurnal melalui Google Cendekia. Kata kunci yang digunakan untuk penelusuran jurnal adalah: peningkatan hasil belajar matematika SD, *Problem based learning*. Dari model *Problem based learning* dipilih 10 hasil penelitian untuk dianalisis lebih lanjut dalam bentuk %. Berdasarkan hasil analisis dari 10 hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Peningkatan hasil belajar dari yang terendah 5 % sampai yang tertinggi 40%, dengan rata-rata 22,9 %. Penelitian di atas memiliki kesamaan pada variabel bebas yang digunakan dan yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yakni menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*. Adapun terdapat perbedaan pada variabel terikat yang digunakan yakni peningkatan hasil belajar matematika SD, sedangkan variabel terikat yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yakni peningkatan hasil belajar *passing* bawah permainan bola voli.
3. Penelitian yang relevan ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Yunin Nurun Nafiah yang berjudul “Penerapan Model *Problem based learning* Untuk

Meningkatkan keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) kelas X Teknik Komputer Jaringan (TKJ) dalam pembelajaran Perbaikan dan Setting Ulang PC melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas X kompetensi keahlian TKJ. Pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan instrumen checklist dan tes unjuk kerja. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan sebagai berikut: (a) penerapan model PBL dalam pembelajaran materi perbaikan dan setting ulang PC dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran yaitu sebesar 24,2%, (b) Keterampilan berpikir kritis siswa setelah penerapan PBL yaitu siswa dengan kategori keterampilan berpikir kritis sangat tinggi sebanyak 20 siswa (69%), kategori tinggi sebanyak 7 siswa (24,2%), kategori rendah sebanyak 2 siswa (6,9%) dan kategori sangat rendah yaitu sebanyak 0 siswa (0%), (c) penerapan PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 31,03%, dan (d) Hasil belajar siswa setelah penerapan PBL yakni jumlah siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa (100%). Penelitian di atas memiliki kesamaan pada variabel bebas yang digunakan dan yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, yakni menggunakan model pembelajaran *Problem based learning*. Adapun terdapat perbedaan pada variabel terikat yang digunakan yakni peningkatan keterampilan berpikir kritis, sedangkan variabel terikat yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian yakni peningkatan hasil belajar *passing* bawah permainan bola voli.

Dari setiap kesimpulan hasil penelitian yang telah diteliti di atas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan dari setiap keterampilan yang dilakukan melalui model *Problem based learning*.

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka atau asumsi yang diperlukan dalam suatu penelitian sangat berguna sebagai dasar pembentukan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Menurut Business, Sugiyono dalam Hermawan & Pd, (2019) mengemukakan bahwa “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kutipan tersebut menjelaskan bahwa kerangka berpikir merupakan suatu kerangka konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor yang diidentifikasi sebagai sumber masalah yang penting.

Maksud dari pernyataan tersebut yaitu jika anggapan tersebut dapat diterima kebenarannya dan dianggap tidak menyongkong pendapat ini, maka diterima suatu anggapan lain yang menjadi tandingannya. Kerangka berpikir secara umum merupakan titik tolak bagi peneliti dan segala kegiatan penelitian yang akan dilaksanakan dan diperlukan sebagai hal yang pokok. Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut maka yang peneliti ajukan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil pengamatan dalam pembelajaran bola voli pada siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sodonghilir dan hasil diskusi dengan guru PJOK, pelaksanaan pembelajaran PJOK secara keseluruhan telah berjalan. Namun, dalam sub pokok pembahasan aktivitas pembelajaran bola voli khususnya materi *passing* bawah, masih banyak siswa yang belum maksimal dalam hasil belajarnya. Dalam proses pembelajaran, guru kurang menarik perhatian siswa yang ditandai dengan aktivitas siswa dalam menyelesaikan masalah.

Sehubungan dengan hal tersebut, Langkah konkret yang perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli pada siswa SMP Negeri 1 Sodonghilir adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Problem based learning* (PBL), karena lebih memungkinkan siswa untuk menguasai keterampilan teknik dengan lebih cepat, sebab sejak awal pembelajarannya berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi dalam proses belajar dan

aktivitas pembelajarannya dilakukan secara berkelompok sehingga siswa lebih mudah memecahkan masalah karena terjadi aktivitas ilmiah melalui kerja kelompok. Model pembelajaran *Problem based learning* (PBL) memberikan kesempatan siswa untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata dalam hal ini siswa dituntut untuk memecahkan masalah yang telah guru berikan kepada siswa. Guru melakukan kontrol yang efektif akan mengurangi kesalahan-kesalahan gerak pada siswa, serta memperbaiki kekeliruan gerakan sehingga siswa memiliki keterampilan *passing* bawah bola voli.

2.4. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis, penelitian yang relevan dan kerangka konseptual, maka dapat diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut, “model *Problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar *passing* bawah bola voli siswa kelas VII B SMP Negeri 1 Sodonghilir”.